

Literasi Digital Informasi Guru Mojokerto

Cahya Suryani, Puradian Wiryadigda

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, Mojokerto, Indonesia

Email korespondensi: Cahyasuryani01@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memaksa setiap lini beradaptasi dengan menggunakan media digital. Masyarakat yang pada awalnya belum akrab dengan media digital seakan dipaksa untuk menggunakannya. Setiap aktivitas dilakukan menggunakan media digital, namun karena keadaan membuat sebagian besar individu mengalami kebingungan untuk mengakses media tersebut. Literasi digital untuk masyarakat perlu dilakukan, terutama bagi guru-guru yang merupakan sosok yang ditiru dan dipandang oleh siswa dan lingkungannya. Pendampingan dan pelatihan literasi digital khususnya digital informasi perlu dilakukan agar guru-guru dapat melakukan pendampingan proses belajar mengajar dengan baik pada siswa dan lingkungannya. Tujuan kegiatan pengabdian ini meliputi kegiatan mengenalkan proses berpikir kritis dan memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah mengakses informasi dan memberikan stimulus guru-guru untuk cerdas menggunakan media digital. Metode yang digunakan dalam proses pendampingan adalah melalui webinar dan diskusi. Sasaran kegiatan adalah Guru SMP dan SMA di Mojokerto. Hasil dari kegiatan adalah guru-guru semakin mengerti penggunaan media digital yang cerdas dan memahami mengenai literasi digital informasi.

Kata-kata Kunci: Literasi digital; Media digital; Berpikir kritis

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has forced every line to adapt by using digital media. People who at first were not familiar with digital media seemed forced to use it. Every activity is carried out using digital media, but due to circumstances, most individuals experience confusion about accessing the media. Digital literacy for the community needs to be done, especially for teachers who are figures who are imitated and viewed by students and their environment. Assistance and training in digital literacy, especially digital information, needs to be carried out so that teachers can assist the teaching and learning process properly for students and their environment. The purpose of this service activity includes activities to introduce critical thinking processes and provide knowledge about steps to access information and provide a stimulus for teachers to smartly use digital media. The method used in the mentoring process is through webinars and discussions. The target of the activity is middle and high school teachers in Mojokerto. The result of the activity is that teachers increasingly understand the use of smart digital media and understand digital information literacy.

Keywords: Digital literacy; Digital media; Critical thinking

Korespondensi: Cahya Suryani S.IP.,M.A. Institusi: MAFINDO Mojokerto. Jl. Raya Pacing No.08 Bangsal Mojokerto, 63118. Cahyasuryani01@gmail.com

PENDAHULUAN

Bulan Maret tahun 2020, awal pandemi di Indonesia. Imbasnya sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang terkena dampak. Metode pembelajaran mengalami penyesuaian secara mendadak. Pembelajaran tatap muka luring menjadi pembelajaran daring. Sebelum terjadinya pandemi, kemajuan teknologi sudah memberikan dampak positif sekaligus memberi dampak negatif bagi semua pihak. Saat pandemi, semua aktifitas berubah menjadi serba online, penyampaian informasi menjadi lebih cepat, setiap pihak dapat memproduksi dan membagikan informasi secara cepat walaupun terkadang informasi yang dibagikan tidak diketahui keasliannya. Media sosial dan gawai menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dimasa pandemi ini. Informasi yang tersebar tidak dapat disaring secara baik. Seringkali informasi yang disebar oleh pengguna media sosial merupakan konten disinformasi bahkan konten ujaran kebencian yang dapat menggiring opini pembaca dan pengguna media sosial.

Hasil Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2020 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Siberkreasi dan Katadata yakni akses internet di Indonesia semakin cepat, terjangkau dan tersebar sampai ke pelosok. Indeks literasi digital di Indonesia masih berada pada level “sedang”, dan pengukuran subindeks dari informasi dan literasi data memiliki skor yang paling rendah. Hal ini menjadi sebuah alasan mendasar bahwa tantangan konten negatif seperti disinformasi dan ujaran kebencian merupakan masalah bersama. Pandemi Covid-19 memberikan perubahan kebiasaan pada masyarakat Indonesia. Salah satu problem utamanya adalah tidak semua tenaga pendidik mahir dalam menggunakan gawai. Tidak semua tenaga pendidik kritis dalam mengolah informasi yang tersebar di media digital. Kemampuan guru dalam mengolah informasi dari media sosial dan media daring berhubungan langsung dengan literasi digital. Istilah literasi menurut UNESCO adalah kemampuan untuk membaca dan menulis serta memaknai isi dari sebuah bacaan. Namun pengertian literasi digital terus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan teknologi. Saat ini berdasarkan pengertian UNESCO terbaru, literasi digital adalah kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, menciptakan, menggunakan, mengkomunikasikan informasi untuk pemecahan masalah, dimana kegiatan ini dilakukan dengan kesadaran dan kebutuhan informasi individu.

Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, dimana kemampuan ini tidak hanya kemampuan membaca akan tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dalam melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan dalam media digital. Penggunaan internet khususnya sektor pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pandemi.

Pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 196.71 juta jiwa dari jumlah penduduk 266,91 juta jiwa atau sekitar 73,7% dari total populasi. Berdasarkan data Apji 2020 ditemukan sebanyak 65,8% pengguna internet sering mengakses media sosial Facebook, 42,3% sering mengakses Instagram, 10,0% mengakses twitter dan 2,1% sering mengakses Instagram. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hootsuite tahun 2021, dimana pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 8 jam 52 menit setiap harinya untuk mengakses internet, dan menghabiskan waktunya selama 3 jam 14 menit untuk mengakses media sosial. Permasalahan yang muncul ketika masyarakat khususnya pendidik/Guru mengakses media sosial dengan derasnya informasi yang diterima, tanpa

diiringi dengan kemampuan literasi digital informasi yang cukup. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan bias informasi dan bahkan bisa mempengaruhi perilaku dan psikologisnya. Oleh karena itu perlu diantisipasi dengan menyelenggarakan pelatihan literasi digital untuk mengembangkan pemahaman berpikir kritis dan aktif, sehingga guru memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan mengelolah informasi yang diterima dengan baik.

Salah satu kasus viral adalah salah satu guru SD di Jakarta Selatan menyebarkan hoaks melalui pesan berantai group WhatsApp yang beranggotakan guru-guru Jakarta, dimana informasi tersebut menyinggung eks mantan Presiden Israel Shimon Peres dalam konflik Israel–Palestina dan mengaitkannya dengan kedatangan tenaga kerja asing China di Indonesia (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210525120204-20-646639/guru-sd-sebar-hoaks-israel-china-pemprov-dki-turun-tangan>). Kasus penyebaran hoaks yang dilakukan oleh Guru terjadi pada bulan Juli tahun 2021. Guru tersebut menyebarkan video hoaks terkait kerusuhan di Pasar Metro Lampung terkait PPKM. Tujuan Guru tersebut membagikan video hoaks adalah untuk meraup keuntungan pribadi agar masyarakat tertarik menonton video di Youtube tersangka dengan tujuan menambah subscriber dan viewer akun Youtubanya (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210723191625-12-671525/guru-sebar-video-hoaks-kerusuhan-demo-ppkm-di-lampung>). Dari beberapa kasus yang viral ini, maka diperlukan pelatihan literasi digital khususnya mengenai disinformasi. Hal ini diperlukan agar pendidik/guru memiliki sikap kritis dalam menyikapi setiap informasi dan interaksi yang ada. Terlebih lagi setiap guru memiliki murid-murid dibelakangnya. Seorang murid dengan mudah mengikuti dan mempercayai informasi yang diberikan oleh gurunya. Jadi para pendidik/guru memiliki peran yang sangat penting tidak hanya pada sektor pendidikan namun juga masyarakat secara umum.

Guru perlu diberikan edukasi mengenai aturan dan cara menggunakan media sosial dengan baik dan bijak agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari terutama di masa pandemi. Guru harus mampu mengetahui validitas media online dan validitas dari informasi yang diperolehnya. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk menelusuri dengan cara mencari informasi dari berbagai macam media dan informasi. Tujuan mengetahui validitas ini adalah untuk mencari dan mengetahui apakah isi informasi yang diperoleh di media sosial berimbang atau tidak, informasi benar atau informasi yang mengandung disinformasi.

Literasi digital disinformasi merupakan spesifikasi dari literasi digital yang umum, yang membedakan adalah literasi digital disinformasi berfokus pada kemampuan individu dalam mengetahui dan membedakan informasi benar dan disinformasi. Setelah menelaah kebutuhan dan pengetahuan yang terus berkembang, peneliti mencoba menggambarkan dan merumuskan permasalahan yaitu bagaimana pemahaman pendidik di Mojokerto mengenai literasi digital disinformasi.

Literasi digital disinformasi erat kaitannya dengan media baru. Jenis media baru yang sekarang banyak digunakan oleh masyarakat khususnya guru adalah media sosial seperti Facebook, twitter dan juga WhatsApp. Hasil penelitian dari Hootsuite tahun 2021, Facebook menempati peringkat keempat media sosial yang paling sering digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Dimana peringkat pertama yang paling sering digunakan adalah media sosial Youtube, kedua WhatsApp dan ketiga Instagram. Karakteristik umum media sosial youtube adalah website berbagi video yang menggunakan kalimat penjelasan. Dimana, video yang diunggah memiliki tujuan tertentu seperti untuk memperoleh keuntungan pribadi dari iklan dan penonton ataupun video yang bertujuan untuk edukasi dan menghibur. Sedangkan media sosial WhatsApp dikenal sebagai media percakapan dalam bentuk pesan, namun aplikasi ini terus mengalami perkembangan dengan tambahan fitur menuliskan status, dan panggilan

video. Media WhatsApp ini mirip dengan aplikasi Facebook dan Instagram, karena ketiga aplikasi tersebut dimiliki oleh pihak yang sama yaitu Marc Zuckerberg.

Media baru khususnya media sosial memiliki algoritma sosial atau biasa disebut sebagai filter sosial. Jones dan Hafner (2012) menggarisbawahi algoritma sosial adalah penggunaan sekelompok orang untuk menemukan data yang berguna dan menyingkirkan data yang tidak berguna, Contoh dari algoritma sosial adalah postingan di media sosial adalah hasil bentukan dari pengguna media sosial yang dianggap penting. Pengguna media sosial umumnya mencari informasi yang dianggapnya penting dan membagikan kembali informasi tersebut melalui postingan di media sosial, saat pengguna menemukan informasi yang dianggapnya tidak penting atau informasi tidak berguna maka informasi tersebut akan masuk dalam filter dan tidak membagikannya kembali. Saat kita menggunakan media sosial, maka kita dapat menyaring data informasi tertentu melalui rekomendasi dari pengguna media sosial lainnya.

Media sosial juga memiliki kaitan erat dengan ruang gema, atau disebut echo chamber. Menurut Jamieson dan Cappella (2008) gagasan mengenai ruang gema adalah sebuah metamorphosis yang menggambarkan suatu situasi yang berisikan ide, informasi dan keyakinan tertentu yang dibagikan dalam media sosial. Pengguna media sosial yang berada dalam echo chamber hanya akan menemukan hal-hal yang mereka sukai dan setuju saja, dimana informasi tersebut dapat membentuk kepercayaan dari satu pihak saja. Jika tidak menyukai informasi tersebut maka pengguna bisa menghapus atau mengabaikannya. Hal tersebut dapat membuat perlakuan menyaring informasi menjadi bias, karena pengguna hanya mengakses informasi satu warna saja. Adanya echo chamber ini memberikan dampak seperti mata pisau bagi pengguna media sosial. Apabila pengguna media sosial memiliki teman yang tidak menyebarkan informasi hoaks, maka linimassanya aka naman dan pengguna tersebut akan relative dapat memilih informasi. Namun sebaliknya, jika teman media sosialnya sering membagikan hoaks, maka linimassanya akan dipenuhi mengenai hoaks, sehingga dapat beranggapan bahwa hoaks tersebut adalah informasi benar.

Kurnia dkk. (2018) media sosial adalah sarana komunikasi untuk mencari sumber informasi dimana erat kaitannya dengan keterampilan literasi media. Gencarnya perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi pengguna teknologi untuk berselancar di internet. Perusahaan platform media sosial berlomba menghadirkan keunggulan dan inovasi fitur media sosial, hal ini menyajikan dua sisi positif dan negatif pengguna media sosial. Kepribadian dari pengguna media sosial dapat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial. Kemampuan literasi digital informasi sangat diperlukan untuk menghindari munculnya permasalahan dalam penggunaan media sosial. Dibutuhkan kemampuan menyadari mengenai positif dan negatif dari media sosial.

Pengguna media sosial memiliki tipe dan juga ciri khusus yang berbeda. Tipe Narcism, Shyness, dan Loneliness (Ryan & Xenos, 2011). Tipe pertama Narcism adalah pengguna media sosial yang paling sering posting, disbanding pengguna lainnya. Umumnya unggahannya memamerkan informasi yang tidak seharusnya diunggah. Media sosial sering digunakan sebagai self promoting behavior atau menawarkan dirinya sendiri. Tipe kedua Shyness, pengguna media sosial yang memiliki kecemasan sosial tinggi yang menggunakan media sosial untuk mengatasi kecemasan dirinya. Tipe terakhir adalah tipe loneliness, pengguna media sosial yang lebih nyaman berkomunikasi secara online antar pengguna media sosial, memiliki perasaan kesepiaan, penuh rasa cemas dan menggunakan media sosial untuk terhubung dengan siapa saja.

Pengguna media sosial harus memiliki literasi digital informasi yang baik. Karena pada dasarnya tujuan dasar literasi digital adalah mengajarkan pengguna media untuk menganalisa

pesan yang disampaikan oleh media digital, mampu mempertimbangkan tujuan dari pesan, dimana disinformasi selalu memiliki tujuan terselubung.

Berdasarkan pemetaan disinformasi dan hoaks Covid-19 yang di-debunk oleh Tim Pemeriksa Fakta semester pertama tahun 2020 sebanyak 492 hoaks Covid-19 yang tercatat dalam database, dan semester dua tahun 2020 hoaks Covid yang di-debunk mengalami penurunan sebanyak 296 hoaks dengan jumlah keseluruhan selama satu tahun sebanyak 788 hoaks. Pada semester satu tahun 2021, hoaks Covid-19 yang telah di-debunk oleh pemeriksa fakta MAFINDO sebanyak 262 hoaks Covid-19. Banyak factor yang mengakibatkan terjadinya penurunan hoaks covid-19. Salah satunya adalah kebosanan karena pandemi.

Namun, kurangnya literasi digital disinformasi pengguna media sosial menjadi sebuah permasalahan serius. Menurut Gumilar (2017) kemampuan literasi digital merupakan salah satu usaha untuk membangun kompetensi publik dalam menghadapi banjir informasi. Riset-riset mengenai penanganan hoaks dan literasi digital sudah banyak dilakukan namun berdasarkan penelusuran belum terdapat riset yang secara spesifik membahas mengenai tingkat literasi digital dengan tema khusus disinformasi. Martin (2005) menjelaskan literasi digital sebagai sebuah kesadaran, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat. Ketepatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks situasi kehidupan tertentu.

Disinformasi berupa hoaks atau informasi palsu sangat berhubungan erat dengan literasi digital yang dimiliki oleh pengguna internet. Individu yang terkena paparan hoaks sangat rentan untuk percaya terhadap informasi yang diterimanya. Dalam artian individ tersebut akan percaya informasi yang diterimanya sebagai sebuah kebenaran mutlak dan akan membagikan informasi tersebut pada pihak lain. Disinformasi atau lebih dikenal sebagai hoaks merupakan informasi yang sengaja dipalsukan dan disebarakan melalui media, termasuk media sosial.

Berdasarkan kbbi daring, istilah hoaks dimaknai sebagai berita bohong. Beragam hoaks yang beredar di masyarakat berbentuk informasi yang mengandung narasi bohong, tapi juga berbentuk data berupa foto, video, grafis dan bahkan meme yang mengandung unsur menyesatkan (pemetaan hoaks MAFINDO). Fallis (2009) memberikan pengertian disinformasi adalah informasi sesat yang memiliki tujuan untuk menyesatkan, ciri khusus disinformasi dilihat dari bentuknya yang berupa informasi, memiliki tujuan menyesatkan dan dilakukan dengan sengaja.

Pemilihan lokasi penelitian di Mojokerto berdasarkan letak geografis yang dianggap dekat dengan ibukota provinsi sekaligus dekat dengan lingkungan pedesaan. Ibukota provinsi memiliki kemudahan akses informasi digital, sedangkan pedesaan memiliki keterbatasan akses informasi digital. Penelitian literasi digital informasi di kalangan guru SMP dan SMA Mojokerto menggunakan teori dari Ng. Ng (2012) memberikan definisi literasi digital bukan hanya mengenai penguasaan teknologi digital namun menekankan pada penguasaan keterampilan yang berhubungan dengan teknologi digital. Ng (2012) membagi literasi digital menjadi tiga dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Dimensi teknikal merupakan dimensi pertama yang berfokus pada kemampuan mengoperasikan perangkat digital untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan umum yang termasuk dalam dimensi ini adalah cara mendaftar dan menggunakan akun media sosial. Pemilihan Mojokerto sebagai tempat penelitian berdasarkan kegiatan edukasi yang telah dilakukan terlebih dahulu di beberapa guru Mojokerto.

Dalam penelitian ini dimensi teknis termasuk dalam kemampuan responden dalam mengakses platform terkait dengan media sosial dan memeriksa fakta. Dimensi kedua adalah dimensi kognitif yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam mencari, mengevaluasi dan membuat suatu penanganan informasi digital. Dalam penelitian ini dimensi kedua termasuk dalam kemampuan membedakan informasi yang beredar di media sosial terkait Pilkada tahun 2020. Dimensi terakhir adalah sosial emosional yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan internet secara bertanggung jawab untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan belajar, dan juga kemampuan menghadapi dan mengatasi masalah perlindungan hak privasi saat menggunakan perangkat digital. Dimensi ketiga ini digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan pengguna media sosial untuk mengklarifikasi informasi yang beredar di media sosial.

Digital Literacy atau keterampilan abad 21, tercakup dalam keterampilan belajar dan inovasi, berpikir kritis dalam pemecahan masalah, komunikasi dan keterampilan kolaborasi. Menurut Aviram dan Eshet-Alkalai (2006) mengklasifikasikan lima jenis kemahiran yang termasuk dalam istilah literasi digital. Kemahiran pertama literasi foto visual yaitu kemampuan untuk membaca dan menyimpulkan informasi dari visual; Kedua, literasi reproduksi yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk menciptakan karya baru dari pekerjaan; Ketiga, Literasi percabangan yaitu kemampuan untuk berhasil menavigasi di media non-linear dari ruang digital; Keempat, literasi informasi adalah kemampuan untuk mencari, menemukan, menilai dan mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan di web; dan kelima, literasi Sosio-emosional mengacu pada aspek-aspek sosial dan emosional hadir secara online, apakah itu mungkin melalui sosialisasi, dan berkolaborasi atau hanya mengonsumsi konten.

Belshaw (2012) membagi literasi digital menjadi delapan elemen esensial yaitu sebagai berikut: Pertama Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; Kedua, Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; Ketiga, Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; Keempat, Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; Kelima, Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; Keenam, Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; Ketujuh, Kritis dalam menyikapi konten; dan literasi digital sebagai kecakapan hidup; dan Kedelapan, Bertanggung jawab secara sosial. Delapan elemen tersebut merupakan elemen dasar dalam pengembangan literasi digital.

Literasi digital informasi sangat diperlukan untuk dimiliki oleh setiap pengguna media sosial. Karena, dengan digital literasi informasi maka diharapkan dapat lebih memahami dan dapat mempunyai kemampuan dalam hal kognitif, komunikatif. Mempunyai kepercayaan diri dan mempunyai sikap kritis dalam mengonsumsi informasi dapat menghindari berita bohong dan fake, sehingga informasi yang diterima melalui media sosial dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah single case study (studi kasus tunggal), yaitu sebuah desain kasus yang memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi yang mendalam dari fenomena tertentu. Penelitian deskriptif dengan strategi single case study akan memberikan gambaran secara lengkap dan eksplorasi secara mendalam mengenai literasi digital Guru di Mojokerto. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif hingga fokus dalam penelitian ini terletak pada ukuran jumlah informan yang representatif (populasi) untuk diwawancarai karena hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan.

Pemilihan informan dengan metode purposif berarti mencari informan yang dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Syarat khusus informan adalah guru atau pendidik yang sudah pernah mengikuti pelatihan literasi digital. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana literasi digital informasi guru. Pada penelitian ini informan terdiri dari 2 orang Guru SMP dan SMA di Mojokerto dengan inisial LM dan FT. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Waktu wawancara dilakukan pada bulan Februari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ada beberapa ungkapan yang berbeda dari kedua informan. Informan pertama mengatakan bahwa media sosial adalah sumber informasi yang paling sering diakses dibandingkan televisi, dikarenakan informasi yang tersedia di media sosial selalu update. Menurut informan tersebut, sumber informasi yang beredar di media sosial ada info yang benar dan ada info yang salah. Informasi yang dianggap benar misalnya informasi yang diunggah oleh akun-akun resmi pemerintah. Kontennya berupa kebijakan-kebijakan baru terkait pandemi Covid-19. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“Menurut saya media sosial paling banyak informasinya, selalu update dibanding yang lainnya. Biasanya informasinya dari akun-akun resmi pemerintah....ada info kebijakan, info covid.”

Sedangkan info yang tidak benar biasanya disebar oleh akun-akun tidak resmi atau tidak centang biru atau tidak terverifikasi. Informan mengaku sering menemukan berita-berita hoaks di media sosial, walaupun informasi tersebut tidak pernah dibagikan. Selain media sosial, group WhatsApp dianggapnya sebagai saluran yang mudah ditemukan hoaks. Informan juga tidak selalu melaporkan info hoaks ke lembaga terkait. Hal ini dikarenakan informan merasa mampu untuk melakukan cek fakta terhadap info hoaks yang diterimanya. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh informan dibawah ini :

“...di medsos banyak akun abal-abalnya. Infonya juga abal-abal. Sering juga nemuin hoaks di medsos, tapi yang paling sering di group WhatsApp. Kalau nemuin hoaks kayak gitu tidak saya laporkan, tapi pernah saya cek info yang benar seperti apa di media online untuk cari pembanding sih.”

Informasi hoaks yang ditemukan biasanya berkaitan dengan politik. Tokoh atau instansi yang dicatut biasanya politisi atau instansi pemerintah. Penyebaran hoaks yang ditemukan di group WhatsApp tidak pernah diklarifikasi namun pernah dicek faktanya oleh informan. Jikalau informan dihadapkan pada posisi tidak sengaja membagikan info hoaks, dia mengaku akan segera mencari kebenaran beritanya lalu segera membagikan berita klarifikasinya di group tersebut. Berikut jawaban informan :

“info hoaks paling banyak kayaknya berita politik. Kadang ada bupati siapa gitu, gubernur juga pernah. Terus kayak instansi pemerintah, pemkab, Pemkot, kementerian..... saya ndak pernah klarifikasi berita hoaks, tapi pernah cari-cari info yang bener seperti apa.”

Berdasarkan pernyataan dari informan kedua, media sosial menjadi tempat untuk mencari informasi yang cepat. Namun dalam beberapa kesempatan masih menjadikan televisi sebagai tontonan di rumah bahkan informasi terkini mengenai pandemi Covid-19. Informan juga

mengatakan bahwa informasi di media sosial lebih banyak hoaks dibandingkan di televisi. Jika di televisi banyak konten-konten gosip, sedangkan

Berdasarkan delapan elemen esensial literasi digital, informan memiliki beberapa kondisi mental dan kemampuan yang cukup ideal dalam menghadapi derasnya informasi di media sosial. Elemen kultural, informan memiliki kebiasaan berbagi info di media sosial dengan tanpa alasan yang jelas. Informan secara otomatis berbagi info di media sosial jika informasi tersebut menarik dan mungkin berguna bagi orang lain. Pada elemen kognitif, informan memiliki kemampuan untuk mengenali mana berita yang benar dan berita yang salah. Pada elemen konstruktif hoaks yang beredar di media sosial dianggap oleh informan ada unsur kesengajaan dalam pembuatan sekaligus penyebaran berita hoaks, bahkan hoaks dianggap memiliki tujuan tertentu. Hoaks dianggap memberi dampak pada tokoh/instansi yang dicatut dalam informasi tersebut. Hoaks juga dapat membuat cemas bahkan memunculkan rasa takut bagi siapapun yang membacanya.

Pada elemen komunikatif, informan menganggap group WhatsApp sebagai wadah yang sering ditemukan hoaks. Kemudahan fitur berbagi pada WhatsApp membuat penyebaran berita hoaks semakin cepat dan masif. Sedangkan berita klarifikasi hoaks pada group WhatsApp tidak banyak dilakukan oleh penggunanya terlepas dari kemauan atau ketidakmampuan pengguna WhatsApp menyebarkan info tersebut.

Pada elemen kepercayaan diri, informan merasa yakin pada kemampuannya dalam memeriksa kebenaran informasi yang ditemukan di media sosial. Informan mengaku pernah menemukan berita hoaks di group WhatsApp. Informan juga pernah memeriksa fakta dari informasi hoaks yang beredar, walaupun tidak langsung memberi klarifikasi sesaat setelah menemukan kebenaran beritanya.

Pada elemen kritis, informan memiliki sikap skeptis atau keraguan dalam setiap informasi yang beredar di media sosial. Ada kecenderungan untuk tidak cepat percaya kebenaran isi berita/informasi yang beredar di media sosial. Sikap tersebut dianggap cukup efektif supaya sisi emosional dari informan tidak terpengaruh sesaat setelah membaca berita hoaks.

Pada elemen terakhir yakni tanggung jawab sosial, informan merasa perlu segera membagikan berita klarifikasi jikalau informan tidak sengaja menyebarkan berita hoaks di media sosial. Bahkan jika perlu mengakui kesalahan di group WhatsApp dan apa yang dilakukan adalah hal yang salah serta diharapkan tidak dilakukan oleh pengguna medsos yang lain.

SIMPULAN

Profesi seorang guru pada saat ini adalah profesi yang menentukan di dunia pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk mendidik muridnya, namun menjadi filter utama dalam menjembatani segala informasi di dunia digital. Seorang guru yang up to date informasi digital dapat mempengaruhi arah pemikiran anak didiknya pada setiap momen mengajar di sekolah. Namun informasi yang didapat seorang guru bisa jadi berupa informasi hoaks. Pada penelitian ini guru yang menjadi informan merasa memiliki kemampuan literasi yang cukup baik dalam mencari kebenaran sebuah informasi.

Mayoritas informasi yang mereka dapatkan dari media sosial. Berdasarkan sumber informasi, informan merasa lebih mempercayai informasi dari akun-akun resmi dari pemerintah, walaupun mereka akui masih sering temui berita hoaks di media sosialnya dan group WhatsApp yang mereka ikuti. Khusus pada group WhatsApp, ada potensi masalah yang timbul saat anggota group menyebarkan berita yang terindikasi hoaks, anggota group bisa jadi seorang kerabat dekat atau kawan seprofesi. Pola komunikasi di media sosial dengan di dunia

nyata tentu berbeda. Informan bisa saja langsung membantah/mengklarifikasi info tersebut di group, namun apakah tidak menimbulkan masalah baru, karena bisa saja anggota yang menyebarkan hoaks membantah dan terjadi perdebatan di group tersebut. Kemampuan literasi informan dalam mengenali informasi hoaks dinilai cukup baik, namun seringkali perasaan tidak enak akan muncul ketika informan mencoba untuk aktif mengklarifikasi informasi hoaks yang ada pada media sosialnya (grup WhatsApp). Sehingga dibutuhkan dorongan agar tetap aktif dalam melakukan klarifikasi hoaks dilingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviram, A., & Eshet-Alkalai, Y. (2006). Towards a theory of digital literacy: three scenarios for the next steps. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 9(1).
- Belshaw, D. A. J. (2012). *What is 'digital literacy'?: a pragmatic investigation*. Durham University.
- Fallis, D. (2009). *A conceptual analysis of disinformation*.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Jamieson, K. H., & Cappella, J. N. (2008). *Echo chamber: Rush Limbaugh and the conservative media establishment*. Oxford University Press.
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2012). *Understanding digital literacies: A practical introduction [Kindle book]*.
- Kurnia, N. D., Johan, R. C., & Rullyana, G. (2018). Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media di UPT Perpustakaan Itenas. *EduLib*, 8(1), 1–17.
- Martin, A. (2005). DigEuLit—a European framework for digital literacy: a progress report. *Journal of eLiteracy*, 2(2), 130–136.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & education*, 59(3), 1065–1078.
- Ryan, T., & Xenos, S. (2011). Who uses Facebook? An investigation into the relationship between the Big Five, shyness, narcissism, loneliness, and Facebook usage. *Computers in human behavior*, 27(5), 1658–1664.